



PENGARUH LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA

Regina Dewi Puspita✉, Maria Theresia Sri Hartati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2016
Disetujui Agustus 2016
Dipublikasikan September 2016

Keywords:
prosocial behavior; mastery of content service; psychodrama techniques

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ditemukan di SMP Negeri 2 Warureja yang menunjukkan tingkat perilaku prososial siswa rendah adanya perilaku yang kurang memberikan kontribusi pada kerjasama kelas maupun sekolah, kurang mampu untuk menolong tanpa pamrih, kejujuran yang masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial dengan melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian yaitu one group pre test-post test. Populasinya adalah semua siswa kelas vii di SMP Negeri 2 Warureja dengan total 203 siswa dan sampelnya sejumlah 20 siswa dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen skala prososial yang telah diujicobakan menggunakan validitas construct dengan rumus product moment, dan reliabilitas instrument dengan rumus Alpha. Teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon matched pairs. Hasil uji diperoleh harga thitung = 0 < ttabel = 52, dan zhitung = 3,919 > ztabel = 1,645, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi hasil penelitian ini adalah layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa kelas vii SMP Negeri 2 Warureja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku prososial siswanya.

Abstract

This research has been implemented according to phenomenon in junior high school 2 Warureja which shows prosocial behavior of students is low shown by behavior less contribute to cooperative classroom and school, less able to help selflessly, honesty is still low. The purpose of this research was to know influence mastery of content services with psychodrama techniques on prosocial behavior by looking at difference before and after service. The research is experimental research design used is one group pre test-post test design. The population is all 7th grade students in Junior High School 2 Warureja with a total of 203 students and sample number of 20 students using purposive sampling technique. Prosocial scale instruments have been tested using the construct validity of product moment, and reliabilitas instrument with Alpha. Technique analyze data use the Wilcoxon matched pairs test. Test results obtained score $t_{count} = 0 < t_{table} = 52$, and $z_{count} = 3,919 > z_{table} = 1.645$, or means H_a accepted and H_o rejected. Results of this research is mastery content service with psychodrama techniques has positive effects on prosocial behavior 7th grade. Therefore, the results of this research can used to develop student prosocial behavior.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yakni manusia yang membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Dollard dan Miller dalam Suyono (2008) salah satu prinsip belajar untuk memahami tingkah laku manusia yakni tingkah laku balas. Artinya manusia memiliki kemauan untuk merespon rangsangan dari manusia lain. Kenyataan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan bantuan dari orang lain tetapi dia memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan atau pertolongan bagi manusia lain yang membutuhkannya.

Perilaku prososial merupakan tindakan mensejahterakan baik fisik maupun psikologis individu lain tanpa mengharapkan imbalan namun tetap memiliki kebermanfaatan bagi pelaku prososial. Hal ini didukung oleh pernyataan Baron (2005) bahwa tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Sedangkan menurut Einsenberg dan Musen dalam Dayaksini dan Hudaniah (2009) perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan yakni berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran dan kedermawanan. Tindakan tindakan dalam perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan tanpa pamrih seperti berbagi tanpa pamrih, kerjasama tanpa pamrih, menyumbang tanpa pamrih, menolong tanpa pamrih, kejujuran tanpa pamrih, dan kedermawanan tanpa pamrih. Perilaku prososial dilakukan dan diberikan dengan tulus dan ikhlas tanpa memikirkan keuntungan diri sendiri namun tetap bermanfaat bagi individu berperilaku prososial tinggi.

Lanjut penjelasan Staub dalam Dayaksini & Hudaniah (2009) bahwa ada tiga ciri individu yang dapat dikatakan menunjukkan perilaku prososial yakni perilaku individu yang menghasilkan kebaikan dan dilahirkan secara sukarela serta tidak menuntut keuntungan dari pihak yang diberi bantuan. Individu dengan berkepribadian baik akan lebih mudah untuk memberikan pertolongan. Pertolongan atau disebut perilaku prososial dari individu yang berkepribadian baik akan menghasilkan kebaikan dengan sukarela dan tidak mengharapkan imbalan.

Sejalan dengan hasil analisis daftar cek masalah (DCM) pada siswa kelas VII menunjukkan masalah pada bidang sosial meliputi hubungan pribadi, kehidupan sosial, dan masalah remaja sebesar 30,05% (D) yang tergolong kate-

gori rendah. Selain itu pada bidang keluarga dengan pernyataan sering bertengkar dengan adik/kakak sebesar 26,6% (D) dan keinginan memiliki kawan yang akrab sebesar 56,2% (E) yang dapat diartikan kurangnya ketertarikan dalam bekerjasama. Selain itu pernyataan ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai norma sebesar 19,7%(C), dan sering berdusta/tidak jujur sebesar 14,3% (C) menunjukkan pribadi yang belum memiliki perilaku prososial tinggi.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa terdapat siswa yang belum menunjukkan perilaku prososial yang tinggi, terdapat 20 siswa dari kelas VII A-VII F memiliki perilaku prososial rendah. Perilaku yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial yakni: (1) saat kegiatan belajar mengajar ada siswa yang tidak membawa alat tulis namun siswa yang lain mengolok terlebih dahulu baru meminjamkan miliknya, (2) perilaku kerjasama yang masih rendah seperti saat bersih kelas dan *class meeting*, (3) tidak mau menjelaskan pada teman yang belum memahami pelajaran dengan berbagai alasan seperti sama-sama tidak bisa, (4) hanya peduli pada teman akrab saja dan saat emosional bagus, (5) bersikap acuh pada teman yang tidak masuk kelas.

Dari fenomena tersebut siswa belum tampak memenuhi aspek perilaku prososial yakni perilaku dilahirkan secara sukarela (berbagi). Siswa menolong temannya atas dasar kasihan dan terlebih dahulu mengoloknya, artinya bantuan yang diberikan tidak percuma atau dikarenakan sudah memperoleh kepuasan setelah mengolok temannya. Apabila fenomena tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada pencapaian tugas perkembangan remaja yakni pencapaian peran sosial dan perilaku sosial yang bertanggung jawab, sehingga akan memperburuk kehidupan bersosialnya. Selain itu siswa dalam bertanggung jawab atas kepedulian terhadap orang lain akan semakin rendah, artinya orang tidak akan merasa bersalah apabila tidak peduli jika ada orang lain membutuhkan pertolongannya.

Oleh karena itu, maka dibutuhkan layanan yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan sosialnya terutama perilaku prososial. Peningkatan perilaku prososial pada dasarnya memberikan kesadaran akan pentingnya berperilaku prososial bagi individu melalui kegiatan yang terdapat situasi saling tolong menolong, empati, sukarela dan terbuka. Lingkungan siswa yang kurang peduli dengan orang lain akan berdampak buruk pada proses interaksi sosialnya dengan orang lain. Menurut Staub dalam Dayaksini (2009) salah satu faktor yang mendas-

ari perilaku prososial yakni penilaian pribadi dan norma (*personal value and norms*) yang akan siswa internalisasikan pada proses interaksinya dengan orang lain.

Layanan bimbingan dan konseling yang dipilih dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan dalam individu maupun kelompok dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, mengembangkan, dan membelajarkan siswa terhadap suatu konten tertentu yang dibutuhkan oleh siswa. Hal ini didukung oleh Prayitno (2012) yang menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten secara tersinergikan.

Sedangkan fungsi utama dalam layanan penguasaan konten Supriyo (2010) ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan yakni fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Kemampuan atau konten yang diberikan adalah kemampuan yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya, sehingga siswa mampu memenuhi kebutuhannya dengan mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Dengan konten yang diajarkan, diharapkan individu mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Amti (2004) yaitu bahwa layanan bimbingan dan konseling membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan predposisi yang dimilikinya. Oleh karena itu tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Warureja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama sebagai variabel bebas (variabel X) dan perilaku prososial sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y atau terjadi hubungan sebab akibat, dengan demikian layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama mempengaruhi perilaku prososial siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Warureja, sedangkan sampelnya adalah 20 siswa kelas VII. Adapun teknik pengambil sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Untuk keperluan penelitian ini sampel yang diambil adalah siswa kelas VII yang memiliki perilaku prososial rendah.

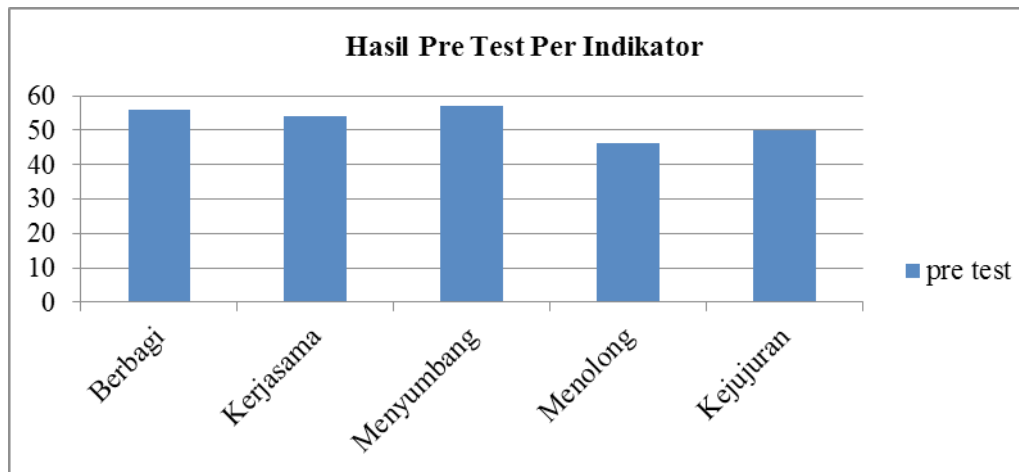
Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis berupa skala prososial yang dibagikan kepada siswa kelas VII yang memiliki perilaku prososial rendah yaitu berjumlah 20 siswa. Instrumen tersebut telah diuji cobakan sebelum digunakan dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus *Product Moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji *Wilcoxon* karena datanya berbentuk ordinal dan termasuk data non parametris. Sehingga menggunakan rumus *Wilcoxon match pairs* tes untuk mengetahui perbedaan signifikan *pre test* dan *post test* dengan sampel kurang dari 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase diperoleh data perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Perilaku Prososial Siswa Per Indikator.

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Berbagi	56,09	Sedang
2	Kerjasama	54,07	Sedang
3	Menyumbang	56,92	Sedang
4	Menolong	46,75	Rendah
5	Kejujuran	49,92	Rendah
6	Menderma	51,00	Rendah
Rata-Rata		52,46	Rendah



Grafik 1. Grafik Perkembangan Hasil Perilaku Prososial Sebelum *Treatment*

dengan teknik psikodrama seperti tabel 1.

Sedangkan gambaran perilaku prososial sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berdasarkan hasil analisis presentase seperti tabel 2 dan grafik 2.

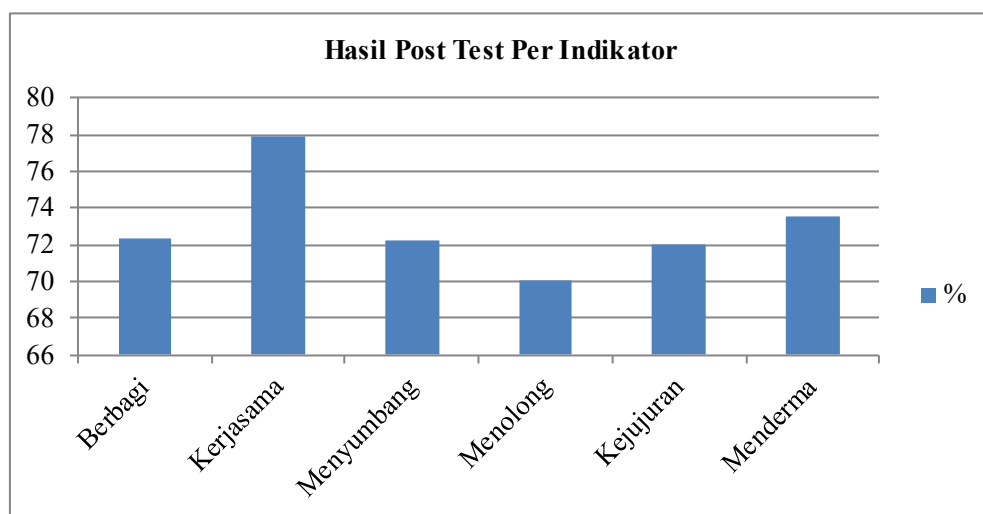
Berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase diperoleh data perilaku prososial siswa

sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama. Hasil data tersebut dapat dilihat tabel 3.

Berdasarkan tabel dan grafik, terdapat perbedaan perilaku prososial dari keenam indikator perilaku prososial sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Perbedaan hasil sebelum dan sesudah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Perilaku Prososial Siswa Per Indikator

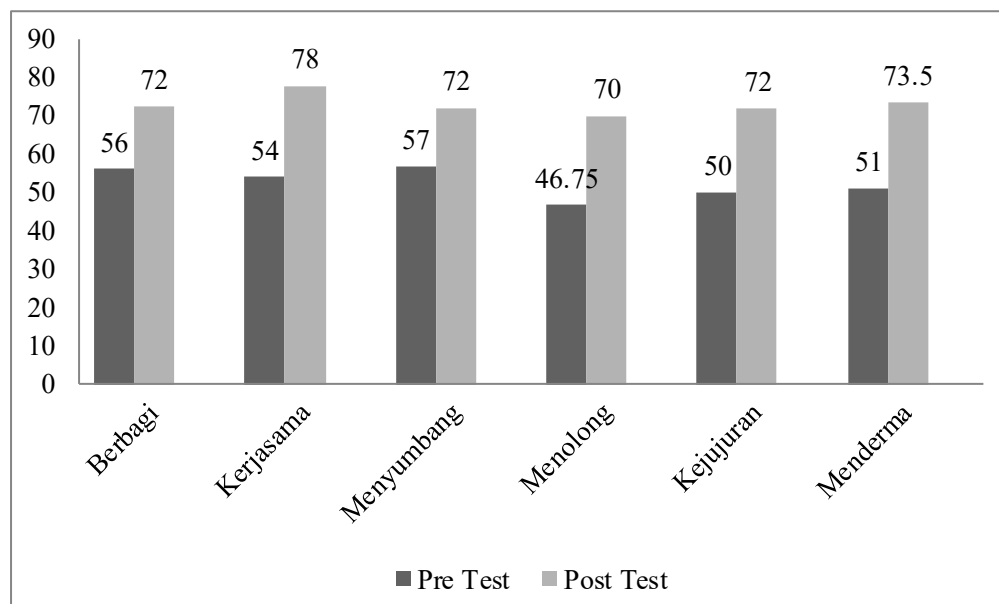
No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Berbagi	72,36	Tinggi
2	Kerjasama	77,93	Tinggi
3	Menyumbang	72,21	Tinggi
4	Menolong	70	Sedang
5	Kejujuran	72	Tinggi
6	Menderma	73,5	Tinggi
Rata-Rata		73,00	Tinggi



Grafik 2. Grafik Perkembangan Hasil Perilaku Prososial Sesudah *Treatment*

Tabel 3.Hasil Perilaku Prososial Sebelum Dan Sesudah Treatment setiap indikator

Indikator	Presentase		Kriteria		Presentase Perbedaan
	P r e Test	P o s t Test	Pre Test	P o s t Test	
Berbagi	56,09	72,36	Sedang	Tinggi	16,27
Kerjasama	54,07	77,92	Sedang	Tinggi	23,85
Menyumbang	56,93	72,21	Sedang	Tinggi	15,28
Menolong	46,75	70	Rendah	Sedang	23,25
Kejujuran	49,92	72	Rendah	Tinggi	22,07
Menderma	51	73,5	Rendah	Tinggi	22,5
Rata-Rata(%)	52,46	73,00	Rendah	Tinggi	20,54

**Grafik 3.** Grafik Perkembangan Hasil perilaku Prososial Sebelum dan Sesudah *Treatment*

pada setiap indikatornya menunjuka peningkatan dari sedang ke tinggi, rendah ke sedang, dan rendah ke tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh positif terhadap semua indikator perilaku prososial.

Perilaku prososial mengalami peningkatan disetiap indikatornya, seperti indikator berbagi mengalami peningkatan dari sebelum dikriteria sedang menjadi kriteria tinggi, begitu juga peningkatan pada indikator kerjasama dan menyumbang. Pada indikator menolong mengalami peningkatan dari kriteria rendah menjadi sedang, sedangkan indikator kejujuran dan menderma mengalami peningkatan dari rendah menjadi tinggi. Rata-rata peningkatan setiap indikator perilaku prososial sebesar 20,63%.

Sedangkan hasil analisis deskriptif kualitatif menguraikan hasil pelaksanaan yang dilakukan selama penelitian yakni pemberian layanan

penguasaan konten dengan teknik psikodrama, dan diuraikan sesuai dengan evaluasi dari siswa setelah mendapatkan *treatment* yang meliputi pemahaman, perasaan, dan tindakan. Pelaksanaan penelitian pada setiap pertemuannya berbeda materi, konten yang diajarkan mengandung indikator perilaku prososial, namun disetiap pertemuannya dapat dilihat juga aspek lainnya. Seperti dalam materi keindahan ikhlas dalam berbagi dapat juga dilihat kerjasama siswa, dan aspek lainnya.

Berdasarkan hasil uji analisis data diperoleh $T_{hitung} = 0$ $T_{tabel} = 52$, jadi nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$, $Z_{hitung} = 1,645$ dan diperoleh $Z_{hitung} = -3,919$, maka $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ atau berarti H_0 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Hal ini juga membuktikan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh secara positif

terhadap perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa sebelum diberikan *treatment* berupa layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama tergolong dalam kriteria rendah. Namun setelah diberikan *treatment* perilaku prososial mengalami peningkatan menjadi tinggi. Siswa yang memiliki perilaku prososial tinggi adalah siswa yang memiliki aspek atau memenuhi indikator prososial seperti berbagi tanpa pamrih, kerjasama tanpa pamrih, menyumbang tanpa pamrih, menolong tanpa pamrih, jujur tanpa pamrih dan menderma tanpa pamrih.

Perilaku prososial siswa sebelum diberikan *treatment* tergolong rendah dengan adanya gejala perilaku siswa yang mendukung yakni seperti dalam bekerja kelompok siswa masih memilih teman untuk dijadikan patner dalam bekerjasama misalnya sesama gendernya dan tergantung pada kedekatan dengan teman sekelompoknya. Menunjuk temannya saat dipersilahkan untuk memberikan masukan atau ide, cenderung bersikap cuek dan menganggap remeh jika ada temannya yang sedang berbicara didepan kelas. Siswa dengan gejala tersebut akan menganggap dirinya tidak membutuhkan orang lain, merasa dirinya paling unggul sehingga enggan untuk berbagi, menolong orang lain, bahkan tidak dapat melibatkan dirinya dengan baik dalam kerjasama. Perilaku tersebut dapat mengganggu proses belajar di kelas dan menghambat perkembangan sosialnya.

Setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama, dapat diketahui bahwa perilaku prososial siswa sudah mencapai kategori tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 73,00%. Pada pelaksanaan selama pemberian *treatment* juga terlihat bahwa siswa sudah mulai memberikan pendapat dan ide, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, memperhatikan teman yang sedang berperan, membantu dalam penyelesaian tugas seperti mempersiapkan pemeranan psikodrama.

Dari beberapa indikator perilaku prososial, indikator yang menunjukkan peningkatan paling tinggi yaitu indikator kerjasama dengan persentase sebesar 23,85%. Peningkatan tertinggi pada indikator kerjasama ini, dikarenakan dalam memerankan psikodrama yang baik dibutuhkan kerjasama yang baik pula dari para pemain, sehingga dapat mengungkapkan perasaan-perasaan yang dialami, namun penonton juga dapat memberikan sumbangsih dengan memberikan saran atau kritik yang membangun, hal dapat membantu pemeran memahami akibat perilakunya terhadap orang lain. Sedangkan indikator yang

mengalami peningkatan paling rendah yakni indikator menyumbang dengan persentase peningkatan 15,28%. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan bahwa siswa mau memberikan ide atau pendapat jika diminta, dan belum objektif.

Dalam penelitian ini semua indikator menunjukkan peningkatan dari kategori rendah sebelum diberi perlakuan hingga kategori tinggi setelah diberi perlakuan. Perubahan dari kategori rendah ketinggi dipengaruhi oleh emosi yang sesuai anggapan dan situasinya, serta persetujuan sosial. Artinya siswa akan berperilaku prososial jika siswa beranggapan sesuatu hal harus dikerjakan bersama dan situasi menuntut untuk bekerjasama, maka siswa bertanggungjawab atas partisipasinya dalam bekerjasama. Namun ada satu indikator yang hanya mengalami peningkatan dari kategori rendah kekategori sedang yakni menolong. Hal ini disebabkan salah satu faktor yakni gender yang masih mempengaruhi siswa untuk bersedia menolong, seperti saat pemilihan pemeran psikodrama, siswa hanya bersedia satu kelompok dengan sesama gendernya.

Dalam penelitian ini setelah siswa mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama, siswa menunjukkan perubahan peningkatan perilaku prososial yang sesuai dengan indikator yakni berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, dan menderma seperti siswa sudah mulai bertanggung jawab atas perannya dalam kelompok, berbagi kemampuan apabila ada teman yang kurang paham, tidak memilih anggota kelompok yang sesuai dengan kedekatan, memberikan ide atau kritik yang membangun pada teman yang memerankan psikodrama, memberikan atau meminjam benda yang orang lain lebih membutuhkan. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa sudah mampu menderma walaupun dalam hal sepele seperti membayarkan uang parkir.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan perbedaan perilaku prososial sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Perbedaan tersebut berupa peningkatan perilaku prososial siswa sehingga dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan juga kualitas hasil belajar. Hal ini dapat membuktikan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh secara positif pada perilaku prososial siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Warureja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh layann penguasaan konten

dengan teknik psikodrama terhadap perilaku prososial siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Warureja, maka dapat diperoleh beberapa hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perilaku prososial siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama dengan peningkatan perubahan perilaku prososial dari sebelum dan sesudah diberikan layanan sebesar 20,63%. Sedangkan hasil uji coba menggunakan Wilcoxon menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 0 < t_{tabel} = 52$, dan $z_{hitung} = 3,919 > z_{tabel} = 1,645$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik psikodrama berpengaruh secara positif terhadap perilaku prososial siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof Dr. Fakhruddin, M.Pd., dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantara, M.Pd., ketua jurusan BK, (4) Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd., Kons., dosen pengujian I, (5) Dr. Awalya, M.Pd., Kons., dosen pengujian II, (6) Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Warureja, (7) Koordinator Guru BK dan Guru BK SMP Negeri 2 Warureja, (8) Pihak-pihak yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial* (Jilid 2). Jakarta: Erlangga
- Dayakisni & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Semarang: PPK UNNES
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supriyo. 2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Manunggal
- Suyono, Hadi. 2008. *Pengantar Psikologi Sosial I*. Yogyakarta: D&H Promedia Yogyakarta.